

ABSTRAK

Afif Arrasyidi, 1211030007, (2025) : Analisis Penafsiran Hamka dan Mahmud Yunus Terhadap Etika Berkomunikasi Dalam Islam Serta Relevansinya Dengan Falsafah “Kato Nan Ampek” Dalam Budaya Minangkabau

Sangat penting bagi setiap orang untuk mempelajari etika komunikasi yang baik sejak dini, karena hal ini akan berdampak pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain di masa yang akan datang. Namun kenyataannya, manusia sering kali gagal dalam menerapkan prinsip komunikasi yang baik. Saat ini, banyak sekali kesalahan komunikasi yang terjadi seperti memberikan informasi yang tidak benar tanpa terlebih dahulu mencari tahu kebenarannya, mem-bully teman dan rekan sebaya, mengintimidasi teman sebaya, menggunakan kata-kata kotor, memperlakukan orang tua dengan tidak sopan, menghina, dan berlaku kasar kepada yang lebih kecil dari kita.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengetahui bagaimana penafsiran mengenai etika berkomunikasi dalam islam yang terdapat pada *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan juga melihat relevansinya etika berkomunikasi tersebut dengan falsafah “Kato Nan Ampek” pada budaya Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, metode yang digunakan adalah metode komparatif dan etnografi komunikasi. Sumber data primer berupa *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan sekunder berupa artikel jurnal, skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan kajian penulis. dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan literatur dokumen dan penelusuran observasi. Dan pada analisis data penulis menggunakan analisis data deskriptif sesuai untuk penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini bahwasannya dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus tidak disebutkan secara eksplisit mengenai falsafah Kato Nan Ampek ini, namun jika dilihat dari penafsirannya ini memiliki kesamaan dengan falsafah tersebut. Dan juga menunjukkan bahwa Kato Nan Ampek dalam budaya Minangkabau memiliki keterikatan yang erat dengan enam prinsip *Qaulan* dalam Islam. Komunikasi yang benar (*Qaulan Sadidan*) dan *Qaulan Balighan* selaras dengan *Kato Mandata*, yang menuntut berbicara dengan jujur, jelas, dan santun kepada teman sebaya. *Qaulan Kariman*, yang mengajarkan berbicara dengan penuh penghormatan, sejalan dengan *Kato Mandaki*, yaitu berbicara kepada orang yang lebih tua dengan hormat. *Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Maysuran* yang menekankan kelembutan dalam berbicara, sesuai dengan *Kato Manurun*, yang mengajarkan berbicara dengan kasih sayang kepada yang lebih muda dan mengajarkan berbicara kepada yang lebih rendah dengan bijaksana.

Kata Kunci: Etika, *Kato Nan Ampek*, Komunikasi